

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pada era globalisasi ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu pilar utama yang membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu sektor yang mengalami perubahan dramatis adalah dunia pendidikan. Kehadiran teknologi, terutama perkembangan dalam kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), membawa konsekuensi yang tidak hanya mengubah cara kita belajar, tetapi juga bagaimana kita berinteraksi dengan pengetahuan. Perkembangan teknologi AI menandai era baru dalam pendidikan, di mana pembelajaran tidak lagi terbatas oleh batasan ruang kelas atau metode konvensional.

Saat ini, teknologi telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, menyediakan solusi yang efisien dan cepat untuk berbagai kebutuhan pendidikan. Pemanfaatan teknologi AI, seperti platform chatbot ChatGPT, telah menciptakan transformasi dalam cara kita mendekati proses pembelajaran. Salah satu inovasi terkemuka dalam teknologi AI adalah platform chatbot ChatGPT. Didesain untuk memahami dan menghasilkan teks dalam bahasa Inggris, ChatGPT membuka pintu baru dalam mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka. Keberhasilan ChatGPT yang mencapai lebih dari 100 juta pengguna dalam waktu yang singkat mencerminkan daya tarik dan efektivitasnya dalam menyediakan solusi untuk berbagai kebutuhan pengguna.

Perkembangan teknologi AI, khususnya ChatGPT, berkontribusi besar dalam memperluas akses sumber pembelajaran dan memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Platform ini sendiri mampu berperan menjadi asisten virtual yang membantu mahasiswa menjawab pertanyaan, menyusun argumen, dan merancang tulisan ilmiah. Penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik menandai sebuah perubahan besar dalam dunia pendidikan. Sebagai

pengguna utama teknologi ini, mahasiswa tentunya memerlukan pemahaman secara mendalam terkait cara menggunakan ChatGPT secara rasional dan etis.

Namun, penggunaan ChatGPT dalam konteks akademis juga banyak menimbulkan bermacam dilema etis bagi mahasiswa. Sebagai pengguna utama teknologi di perguruan tinggi, mahasiswa berperan penting dalam membentuk dan mengelola peradaban digital di era digital ini. Saat menggunakan teknologi seperti ChatGPT, mahasiswa menghadapi tanggung jawab besar sebagai agen perubahan dan pengendali sosial. Mereka perlu memahami dan mengelola pola, etika, dan nilai-nilai keadaban digital dalam interaksi digital. Seiring berkembangnya teknologi seperti ChatGPT, keseimbangan antara efisiensi dan integritas harus selalu dijaga. Teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat, namun penggunaannya harus didasarkan pada nilai-nilai yang mendukung keberhasilan akademis jangka panjang dan pertumbuhan individu.

Selain itu, perlu diakui bahwa teknologi AI, sebagus apapun, tidak dapat menggantikan interaksi langsung dengan dosen dan sesama mahasiswa. Kreativitas, diskusi, dan kolaborasi manusia tetap menjadi elemen penting dalam pengalaman pendidikan yang seimbang. Oleh karena itu, penggunaan teknologi AI seperti ChatGPT harus diintegrasikan secara bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang menyeluruh.

Perkembangan teknologi AI dalam pendidikan bukan hanya sebuah fenomena teknologis, tetapi juga merupakan evolusi dalam paradigma pembelajaran. Pendidik perlu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti interaksi manusiawi. Dengan memanfaatkan teknologi AI secara rasional, pendidikan dapat mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi, meningkatkan aksesibilitas terhadap informasi, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk mendapatkan informasi, mendapatkan bantuan dalam proses menulis, atau menjelaskan konsep-konsep yang sulit. Fenomena ini sendiri mencerminkan respon adaptif mahasiswa terhadap

kemajuan teknologi, di mana mereka memanfaatkan secara bijak memanfaatkan alat-alat yang tersedia untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pembelajaran mereka.

Dalam konteks Jakarta Selatan, sebagai wilayah metropolitan dengan pertumbuhan teknologi yang pesat, penerapan teknologi AI dalam pendidikan juga mencerminkan perubahan dinamis dalam pendekatan pembelajaran. Wilayah ini, dengan sejumlah universitas dan pusat inovasi, menjadi pusat bagi pengembangan teknologi pendidikan. Dengan mengkaji penggunaan ChatGPT dalam konteks yang dinamis dan beragam, dapat memberikan pandangan tentang bagaimana teknologi dapat mendukung perkembangan pendidikan di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Dalam menghadapi masa depan yang semakin digital, penggunaan teknologi AI seperti ChatGPT dalam kegiatan akademik menjadi semakin penting. Rasionalitas dalam penggunaan teknologi ini akan membentuk dasar yang kuat untuk pemahaman teknis dan etika di masa depan. Mahasiswa yang memahami cara menggunakan teknologi secara bijak dan efektif akan lebih siap menghadapi tantangan masyarakat yang semakin digital. Dalam konteks penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dalam aktivitas akademiknya, dapat dilihat bahwa mereka menjalankan tindakan rasionalitas instrumental, yaitu menggunakan teknologi sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan akademik mereka dengan cepat.

Penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dalam konteks akademik mencerminkan dinamika kompleks antara tindakan rasionalitas instrumental dan rasionalitas berorientasi nilai. Teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber membantu mahasiswa untuk bisa memahami motivasi dan tujuan di balik keputusan penggunaan teknologi ini. Dari perspektif rasionalitas instrumental, mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai alat yang efisien untuk menyelesaikan tugas akademik mereka, terutama ketika tenggat waktu yang ketat atau instruksi yang tidak jelas. Keputusan ini dibuat dengan tujuan khusus untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan efisien. Namun, mahasiswa juga harus mempertimbangkan nilai-nilai intrinsik dan etika moral mereka sebelum menggunakan ChatGPT.

Dalam konteks ini, aspek rasionalitas yang berorientasi pada nilai menjadi semakin penting. Mahasiswa menyadari implikasi etis dari penggunaan ChatGPT dan memasukkan pertimbangan etika dan integritas akademik ke dalam proses pengambilan keputusan mereka. Kesadaran integritas, tanggung jawab intelektual, dan norma-norma akademik menjadi pacuan yang digunakan dalam langkah mereka.

Dalam realitasnya proses pengambilan keputusan ini tidak bersifat statis dan memerlukan interaksi yang kompleks antara rasionalitas instrumental dan berorientasi nilai. Mahasiswa tidak hanya memperhatikan tujuan akhir mereka saja, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai intrinsik, etika, dan norma akademik sebagai pedoman terpenting dalam tindakannya. Meskipun terdapat pendekatan yang berbeda-beda di kalangan mahasiswa, dengan fokus baik pada efisiensi ataupun nilai-nilai, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mengintegrasikan efisiensi dan integritas akademik untuk membangun pendekatan pembelajaran yang holistik.

Kesadaran terkait nilai-nilai intrinsik tidak hanya menjadi langkah awal, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pengambilan keputusan, dengan mahasiswa yang berkomitmen untuk memastikan bahwa penggunaan ChatGPT mereka bisa konsisten dengan norma-norma etika dan integritas akademik yang berlaku. Hal ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas penggunaan teknologi dalam lingkungan pendidikan dan keinginannya untuk tetap setia pada nilai-nilai yang mereka patuhi.

Maka dari itu, pentingnya keterkaitan antara rasionalitas instrumental dan berorientasi nilai adalah bahwa mahasiswa tidak hanya harus fokus pada tujuan akhir yang ingin dicapainya, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai intrinsiknya sebelum menggunakan ChatGPT. Mereka mengembangkan pendekatan holistik yang menggabungkan efisiensi dan integritas untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam kegiatan akademik dilakukan dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa menyoroti kompleksitas pengambilan keputusan di era teknologi. Kombinasi akan

tindakan rasionalitas instrumental dan berorientasi pada nilai melahirkan pendekatan yang seimbang di mana mahasiswa tidak hanya mengejar hasil yang efisien, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh etika dan integritas terhadap pencapaian tujuan akademik.

Dengan demikian, hal ini memungkinkan mahasiswa untuk bisa menjaga keseimbangan antara efisiensi dan nilai-nilai intrinsik. Pendekatan ini mencerminkan pemikiran secara mendalam terhadap dampak penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan keinginan untuk menjaga keterkaitan dengan nilai-nilai yang menjadi landasan etika dan moralitas dalam dunia akademis. Sehingga, mahasiswa menggunakan teknologi tidak hanya dilihat sebagai alat saja, namun juga sebagai sarana untuk tumbuh secara holistik dalam lingkungan pendidikan yang terus berkembang.

## 5.2 Saran

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan, khususnya platform seperti ChatGPT, sudah membuka peluang baru, namun juga membawa tantangan tersendiri. ChatGPT adalah alat bantu yang menggunakan kecerdasan buatan untuk menghasilkan teks, dan memiliki dampak besar pada pembelajaran akademis mahasiswa. Namun, untuk menggunakannya secara bermakna dan efektif, harus diperlukan juga pertimbangan sejumlah beberapa saran. Pertama-tama, mahasiswa memerlukan pemahaman mendalam tentang cara menggunakan ChatGPT. Meskipun teknologi ini memudahkan proses pembuatan tugas, mahasiswa tetap perlu fokus pada pengembangan keterampilan menulis, berpikir kritis, dan kreativitas pribadi. Sehingga ChatGPT seharusnya hanya menjadi alat bantu, bukan pengganti kemampuan intelektual manusia.

Aspek etika juga harus ditekankan. Mahasiswa harus menghindari plagiarisme, mendapatkan kredit yang sesuai, dan memastikan integritas akademik. Sangat penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap risiko yang mungkin timbul akibat penggunaan dari ChatGPT agar mahasiswa dapat terhindar dari dampak negatifnya. Sekali lagi, konsultasi langsung dengan dosen pun tetap dan

masih diperlukan. Meskipun ChatGPT dapat memberikan informasi tambahan, komunikasi langsung dengan dosen dapat membantu menjelaskan konsep, memberikan panduan, dan menghindari potensi masalah akademik.

Mahasiswa perlu memahami bahwa teknologi ini tidak dapat menggantikan usaha dan pola pikir mereka sendiri. Penggunaan teknologi sebagai alat bantu memang meningkatkan efisiensi dan efektivitas, terutama ketika mencari informasi tambahan, namun penggunaannya tetap harus pada batas sewajarnya. Maka dengan mengikuti saran-saran ini, mahasiswa dapat menjaga integritas akademik dan mengembangkan keterampilan pribadi yang mereka perlukan di dunia nyata sambil memaksimalkan manfaat teknologi seperti ChatGPT. Dengan menggabungkan perpaduan kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia dapat menciptakan lingkungan akademik yang dinamis dan berorientasi untuk masa depan.

